

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Meat merupakan salah satu desa wisata yang berada di kabupaten Toba tepatnya berada di kecamatan Tampahan dan luas yang dimiliki kecamatan Tampahan yaitu 24,45% km². Kecamatan Tampahan memiliki potensi untuk dijadikan daerah tujuan wisata alam dan budaya, yaitu desa Lintong Nihuta, desa Tarabunga dan desa Meat. Ketiga desa ini berada di pinggiran Danau Toba dengan jarak yang berdekatan satu sama lain, masing-masing desa juga memiliki tempat wisata yang unik. Diantara ketiga desa ini desa Meat merupakan desa wisata yang memiliki potensi dengan perpaduan yang kompleks. Desa Meat bukan hanya desa wisata namun juga menyandang status sebagai desa adat. Berdasarkan data BPS Kabupaten Toba secara geografis desa Meat berada pada titik koordinat LU 2°19'23.01" dan 99 00'18.09" BT, berada di ketinggian 979 m. Luas desa mencapai 3 kilometer persegi atau 12,27% luas wilayah yang unik dengan mayoritas penduduk pemeluk agama Kristen.(Toba, n.d.)

Sebagai desa wisata, Meat memiliki ciri-ciri dan atribut budaya khas Toba. Budaya Toba yang unik sekaligus menjadi daya tarik wisata disajikan dan diproduksi oleh industri pariwisata dalam bentuk atraksi dan event budaya. Seperti dijelaskan oleh Ihromi,1998 penyajian industri budaya harus tetap berisi kebudayaan yang merupakan integrasi antara: tiga dimensi yaitu berupa ide, perilaku dan fisik. Selain itu, menurut Koentjaraningrat terdapat tujuh unsur kebudayaan universal, seperti sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Identitas budaya adalah suatu ciri khas suatu kebudayaan yang membedakan kebudayaan tersebut dengan kebudayaan lain. Identitas budaya berfungsi: "Internal": identitas/karakter diri "Eksternal": membangun citra dalam komunikasi lintas budaya. Pemetaan komponen budaya lokal Toba dapat disandingkan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Komponen Budaya

Komponen Budaya			
No	Richrads	Richie dan Zine	Daya Tarik di Toba
1	Situs arkeologi dan museum	Kerajinan	Tradisi
2	Arsitektur	Tradisi	Makanan lokal
3	Seni	Sejarah suatu tempat	Cara hidup
4	Musik dan tari	Arsitektur	Agama
5	Drama	Makanan tradisional	Arsitektur
6	Bahasa dan kesusastraan	Seni dan musik	Seni dan musik
7	Upacara agama dan ziarah	Cara hidup suatu masyarakat	Kerajinan
8	Budaya tradisional dan primitif	Agama	Sejarah suatu tempat
9		Bahasa	Bahasa daerah
10		Pakaian tradisional	

Sumber data: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011

Dari komponen tersebut dapat diproduksi menjadi event budaya sebagai berikut:

II Daya Tarik Wisata Budaya				
I	Daya Tarik Wisata budaya yang bersifat berwujud (<i>tangible</i>)	Cagar Budaya: - Benda, bangunan, struktur, situs, kawasan cagar budaya	perkampungan tradisional dengan adat dan tradisi budaya masyarakat yang khas	Museum
		Kota Tua Jakarta	Toraja	
		Borobudur		
	Daya Tarik Wisata bersifat tidak berwujud (<i>intangible</i>)	kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktifitas budaya masyarakat yang khas di suatu area/tempat	Kesenian	
		pemakaman Toraja		
III.	Daya Tarik Wisata hasil buatan manusia	fasilitas rekreasi dan hiburan/taman bertema	Fasilitas peristirahatan terpadu (<i>integrated resort</i>)	fasilitas rekreasi dan olahraga

Kebudayaan desa Meat merupakan kebudayaan suku Batak Toba yang memenuhi syarat definisi budaya Koentjaraningrat di atas. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas penduduk desa ini yaitu suku Batak Toba. Desa ini masih menjaga kebudayaannya hingga saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peninggalan warisan budaya nenek moyang berupa rumah adat yang masih memiliki ukiran kental akan budaya Batak. Selain itu, hal yang membuat desa Meat semakin kental dengan kebudayaannya dapat dilihat dari proses pengambilan nama suatu lokasi pemukiman masyarakat yang diberi nama desa Adat Ragi Hotang. Nama ini diambil dari kain ulos yang digunakan oleh pihak laki-laki dalam prosesi adat di Suku Batak Toba.

Pada saat memasuki wilayah desa Meat nuansa tradisional batak yang masih asri sangat terasa. Dimana desa meat memiliki wilayah kurang lebih 300 hektar dengan pemukimannya yang berkelompok-kelompok menjadi lima bagian dusun. Pemukiman yang berkelompok-kelompok ini disebut dengan "Huta" yang dalam bahasa batak artinya kampung. Dahulunya, nenek moyang batak Toba memiliki kebiasaan tinggal di satu daerah yang sama dengan keluarganya. Bentuk permukiman yang mengelompok ini menjadi salah satu hal unik yang menjadi kebiasaan turun temurun yang bisa kita lihat di Desa Meat. Di bawah ini dapat kita lihat ragam budaya yang ada di desa Meat:

Tabel 1. 2 Ragam Budaya Desa Meat

Ragam Budaya				
No.	Nama Budaya	Unit	Frekuensi/ Tahun	Keterangan
1.	Benda			
	a. Rumah Adat			
	- Usia > 126 tahun	4		
	- Usia < 100 tahun	6		
	b. Gorga	10		Ukiran pada dinding rumah adat
	c. Singa-singa	10		Patung-patung adat batak pada rumah adat
	d. Ulos			
	- Ragi Hotang	>50	>50	Ulos untuk mempelai pengantin
	e. Sarung			
	- Sibolangrasta - Simarharussang - Ragi Pakko - Runjat - Maulana			Tenunan Sarung yang digunakan untuk menjadi pakaian pada saat pesta
2.	Acara adat budaya			
	- Mangengge Boni		2	Membawa dan mendoakan benih padi di gereja
	- Mamonai		2	Acara doa setelah panen bersama keluarga
	- Marsiadapari		12	Kegiatan gotong royong dalam proses menanam dan memanen padi
	- Markaroan		5	Acara syukuran atas kelahiran seorang anak
	- Mangalahat Horbo		-	16 September 2017
	- Pangolihon anak/ pamolihon boru		1	Acara Prosesi Pernikahan Adat Batak
	- Sulang-sulang pahompu		1	Upacara Pengukuhan pernikahan secara adat Batak Toba
	- Sulang-sulang hariapan		1	Upacara penghormatan kepada orangtua/lanjut usia dengan menyulangi/menyuapi

Sumber: Depon Sianipar Anggota Pokdarwis Desa Meat

Ragam kebudayaan etnik batak Toba yang dimiliki desa meat dapat menjadi salah satu sumber daya tarik wisata. Karena kebudayaan merupakan salah satu sumber daya tarik wisata. Menurut Tylor dalam (Suranti, 2005:5) kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan – kebiasaan lain.

Menurut Marojahan Adrian Manalu (2021) direktur Rumah Karya Indonesia pada wawancara studi awal, potensi kekayaan budaya dan kearifan lokal yang

masih terjaga di desa Meat seyogianya diikuti dengan kesiapan dan keterampilan masyarakat sebagai sumber daya manusia pariwisata dalam pengembangan desa wisata. Masing-masing potensi yang telah diuraikan di atas, perlu dirajut di dalam sebuah kegiatan bertajuk festival yang berbasis masyarakat, dikemas menjadi festival yang dapat menjadi strategi promosi kebudayaan lokal masyarakat untuk dikenal oleh masyarakat serta menambah makna nilai festival memberikan dampak kepada masyarakat (Falassi, 2009). Seperti desa wisata Meat yang memiliki potensi pariwisata yang dimana komunitas desa Meat memiliki tradisi dan budaya yang sangat unik.

Menurut Noor (2009:7) festival didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hal-hal penting sepanjang hidup manusia baik secara individu atau kelompok yang terikat secara adat, budaya, tradisi, dan agama yang diselenggarakan dengan tujuan tertentu serta melibatkan lingkungan masyarakat yang di selenggarakan pada waktu tertentu. Definisi lain festival menurut Getz (2010:2) menjelaskan festival merupakan suatu perayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang berupa nilai, ideologi, ciri khas atau identitas dengan keberlanjutan. Sedangkan menurut Bowdin (2006), festival diselenggarakan oleh kebanyakan komunitas lokal yang pada mulanya hanya ditargetkan untuk dihadiri masyarakat setempat atau pada komunitas itu sendiri dan diselenggarakan untuk mengangkat nilai sosial, kesenangan dan hiburan.

Berdasarkan definisi festival diatas dapat disimpulkan bahwa festival memiliki keterkaitan langsung dengan kebudayaan bagai event tersebut dapat dikelola oleh masyarakat sendiri. Hal ini perlu adanya program pemberdayaan masyarakat. Di desa Meat terdapat satu festival yang diselenggarakan setiap tahunnya yang diberi nama "Festival 1000 Tenda Kaldera Toba". Berdasarkan data Rumah Karya Indonesia pertama kali diselenggarakan pada tahun 2019. Hasil pra survey dari *Foccus Group Discussion* yang dilakukan pra festival dan evaluasi festival 1000 Tenda di Desa Meat menghasilkan beberapa hal yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.3 Hasil Focus Group Discussion Desa Meat

Tahun	Peserta	Kesimpulan dan Hasil
13 Januari 2019	Kepala Desa Meat Rumah Karya Indonesia Pemuda SKPD	Masyarakat lokal belum memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang pariwisata, belum pernah mendapatkan pelatihan. Festival pertama kali diselenggarakan pada tahun 2019, kemudian mulai terlibat dalam penyelenggaraan festival menjadi bagian keamanan dan kebersihan.
14 Januari 2020	Pemerintah Desa Meat Camat Tampahan Rumah Karya Indonesia	Masyarakat mulai mendapatkan pengetahuan usaha pengembangan masyarakat. Anak-anak muda semakin terlibat dalam pengembangan desa mendapatkan sosialisasi

	Pokdarwis Karang Taruna	strategi dan teknis pelaksanaan Festival 1000 Tenda. Dampak dari penyelenggaraan festival terbentuknya Sanggar Sundut Meat Nabisuk.
25 – 26 Juni 2021	Pemerintah Desa Meat Kadis Pariwisata Kabupaten Toba Direktur BPODT (Jimmi Panjaitan) Kepala BPNB Aceh – Sumut (Irin Dewanti) Rumah Karya Indonesia Pokdarwis Karang Taruna Sanggar Sundut Meat Nabisuk Kelompok Penenun	Sanggar Sundut Meat Nabisuk ikut mengisi festival 1000 Tenda virtual dengan menampilkan pertunjukan sendratari musikal. Namun, kontribusi dan antusias masyarakat lokal dan pemuda dalam berkolaborasi dan terlibat dalam pelaksanaan 1000 Kaldera Toba Tenda Virtual #3 belum menyeluruh. Di tahun ini masyarakat mulai mendapatkan pelatihan-pelatihan untuk peningkatan dan pemberdayaan sumber daya manusia namun sekedar untuk mengikuti pelatihan belum sampai pada tahapan penerapan. Tahun 2021 desa Meat menjadi venue pelaksanaan Festival Anak Danau yang melibatkan 30 komunitas dari desa adat wisata di kawasan Danau Toba, dan Sanggar Sundut Meat Nabisuk terpilih sebagai perwakilan dalam Roadshow Warna Danau.

Sumber: Notulensi Rumah Karya Indonesia

Dari tabel diatas dapat disimpulkan masih perlu adanya pemberdayaan masyarakat desa Meat. Adapun tujuan pemberdayaan masyarakat melalui festival yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat setempat dengan melakukan pemberdayaan sumber daya manusia dengan tujuan konsisten meningkatkan keterampilan masyarakat dalam bidang pariwisata sesuai dengan pilar dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan (Neno Rizkiato dan Topowijiono, 2018). Diharapkan melalui festival berbasis masyarakat lokal, keikutsertaan masyarakat menjadi proses menggali potensi sumber daya manusia desa Meat memberikan dampak positif dalam peningkatan kapasitas masyarakat dengan ikut langsung dalam mensukseskan festival yang diselenggarakan. Sehingga masyarakat mencapai proses kemandirian dalam mengelola desa Meat.

Proses pemberdayaan yang sudah dilakukan antara lain dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat, kemudian mengadakan *Foccus Group Discussion* pertemuan dengan masyarakat dan kelompok yang terkait untuk bermusyawarah, penyusunan program kegiatan, melalui musyarwarah selanjutnya akan dilakukan pengambilan keputusan dengan kesepakatan bersama. Kemudian pembentukan kelompok-kelompok masyarakat dan pelibatan masyarakat dalam festival 1000 Tenda dengan harapan meningkatkan keterampilan dan produktivitas masyarakat sehingga mereka menjadi mandiri yang pada akhirnya meningkatkan taraf hidup masyarakat. Berdasarkan pemaparan di atas maka perlu dikembangkan sebuah

proses pemberdayaan yang nantinya akan membantu masyarakat lebih berdaya melalui penyelenggaraan festival.

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa banyak peluang wisata yang ada di desa wisata Meat?
2. Program apa yang dilakukan untuk pemberdayaan sumber daya manusia di desa wisata Meat?
3. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan festival berbasis masyarakat di desa wisata Meat?
4. Apa hasil sebelum dan sesudah adanya program pemberdayaan masyarakat melalui festival berbasis masyarakat?

1.3 Tujuan Tugas Akhir

1. Untuk mengetahui peluang wisata yang dimiliki desa wisata Meat
2. Untuk mengetahui program pemberdayaan sumber daya manusia yang dilakukan di desa wisata Meat
3. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan festival berbasis masyarakat di desa wisata Meat
4. Untuk mengetahui hasil nyata pemberdayaan masyarakat melalui festival berbasis masyarakat di desa wisata Meat

1.4 Kontribusi/ Manfaat TA

1. Mamfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian di bidang penguatan dan pemberdayaan sumber daya manusia di daerah wisata melalui festival berbasis masyarakat.

2. Mamfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi Rumah Karya Indonesia, pemerintah desa Meat dan masyarakat setempat dalam memformulasi dan menentukan program aksi pemberdayaan masyarakat Meat melalui penerapan festival berbasis masyarakat lokal dalam pembangunan berkelanjutan.